

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Kebudayaan Sebagai Kerangka Hidup Manusia

Masalah kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan pengejawantahan dari kehidupan manusia. Manusia adalah bagian dari kebudayaan, manusia tidak dapat meninggalkan atau lepas dari kebudayaan karena kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan atau *culture* merupakan pemikiran, karya dan hasil karya manusia, yang tidak hanya berakar dari naluri saja tetapi melalui suatu proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia. (Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 1-2.*) Dewasa ini masalah kebudayaan banyak menggerakkan pemikiran orang baik dari pihak pemerintah, kalangan swasta, pakar kebudayaan, kaum intelektual maupun masyarakat. Dalam perencanaan dan pelaksanaan mereka selalu sampai pada masalah latar belakang kebudayaan, baik itu sebagai penghambat atau sebagai unsur yang harus diintegrasikan agar hasil rencana dapat terjamin. (JWM Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*, hal 11-13.)

1.1.2. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menunjukkan adanya beragam kekayaan Etnis Budaya yang dirumuskan dalam satu kesatuan dan tujuan.

Budaya Indonesia yang beraneka ragam lahir dari suku-suku bangsa di Indonesia dengan beragam Etnis Kebudayaan yang berbeda-beda, hal ini dapat terjadi karena keadaan kondisi geografis yang berbentuk kepulauan secara terpisah-pisah, serta kebudayaan khas suku-suku etnis Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain dalam perjalanan sejarahnya.

Di sisi lain kita sebagai bangsa Indonesia bangga akan kekayaan sifat aneka ragam etnis kebudayaannya, namun dilain pihak kita prihatin, karena banyak permasalahan yang timbul akibat keaneka ragaman budaya. Baik itu masalah kesatuan, cita-cita dalam menunjukkan kebudayaan Nasional Indonesia sebagai suatu tolok ukur pembangunan atau identitas kepribadian bangsa.

Kesatuan merupakan suatu tujuan dari kebudayaan Nasional Indonesia, ini adalah suatu ide dengan latar belakang keaneka ragaman budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Ide ini harus diupayakan walaupun permasalahannya cukup sulit dalam hal mencapai kesatuan pandangan dan tujuan, seperti yang diungkapkan dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 32, yaitu:

Kebudayaan lama dan asli adalah sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai budaya bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. (JWM Bakker Sj., Filsafat Kebudayaan 27-29.)

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seuruhnya. Kebudayaan Indonesia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang Universal yang dapat dikembangkan seperti: sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. (Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 112-113.)

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka jelaslah pembangunan Kebudayaan Bangsa Indonesia harus menuju pada perkembangan kemajuan adab dan berpegang pada suatu kebudayaan yang kuat, yang dapat mencerminkan identitas kebudayaan Indonesia, dalam satu keselarasan, kesatuan dan tujuan.

Dewasa ini masyarakat sangat merindukan kebudayaan nasional yang dapat dibanggakan, serta dapat mencerminkan identitas kepribadian bangsa Indonesia, hal ini

merupakan permasalahan pokok pembangunan kebudayaan Indonesia, sedangkan sarana, fasilitas yang dapat mendukung pengembangan dan pengangkatan nilai-nilai budaya Indonesia masih dirasakan sangat kurang.

Strategi dalam mengembangkan kebudayaan nasional, pemerintah tidak bisa berhenti pada pemikiran kaum intelektual, atau budayawan saja tetapi harus memilih beberapa bidang garapan kebudayaan yang dianggap penting dalam skala prioritas perencanaan dan operasionalnya.

Sarana pelayanan kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting didalam membentuk strategi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, tanpa hal ini tidak mungkin mencapai hasil yang berkesinambungan.

Beberapa upaya pemerintah seperti pembuatan pusat kebudayaan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang berlokasi di Jakarta dan Taman Mini Jawa Tengah di Semarang. Kedua fasilitas pusat kebudayaan ini merupakan tempat rekreasi budaya, dengan titik tolak sebagai wadah informasi miniatur kebudayaan Etnis dari suku bangsa di Indonesia, yang diambil dari salah satu sub bagian unsur kebudayaan etnis di Indonesia, yang dimaksudkan adalah seni bangunan dari bagian unsur kesenian. Sedangkan sub bagian seni yang lain yang merupakan suatu potensial budaya yang sangat baik yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan aset budaya bangsa Indonesia, belum tertata secara baik dan terpadu, seperti yang dikatakan ole kepala penelitian pariwisata Universitas Sana Dharma (USD) Drs. James Spillone SJ.

Situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya yang lengkap masih belum tertata dengan baik, padahal situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya sudah sangat mendesak. Saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 20 (dua puluh) pusat informasi pariwisata tapi tidak satupun merupakan fasilitas informasi, dokumentasi wisata budaya yang terpadu.

1.1.3. Pusat Seni dan Kebudayaan di Semarang

Seni merupakan salah satu cara pengungkapan ekspresi atau gagasan oleh setiap individu manusia melalui cara yang lebih estetis. Dengan mengandalkan kemampuan berkreasi, sebuah seni dapat tercipta sehingga dapat dinikmati oleh individu lain. Menurut (Jazuli, 2014) suatu definisi seni yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan. Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Dengan demikian karya seni lahir bisa dalam bentuk dan maknanya yang beragam.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa yang kaya akan keberagaman seni dan budayanya. Seni dan budaya tersebut dapat mencerminkan karakteristik masing-masing daerah. Oleh karenanya, melalui seni, nilai-nilai adat di turunkan dari generasi ke generasi agar tidak kehilangan jati diri. Namun dengan adanya globalisasi tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh seni dari negara lain hingga akhirnya muncul seni dengan gaya baru atau seni kontemporer. Hal tersebut tentunya akan dapat menarik minat para pemuda untuk mengekspresikan diri dengan cara yang positif melalui sebuah karya seni. Dari masing-masing individu, mereka saling berinteraksi dan menemukan kesamaan hobi dan minat sehingga terbentuk suatu komunitas seni. Salah satu komunitas seni tersebut adalah Komunitas Salihara di Jakarta yang berkiprah sejak 08 Agustus 2008. Komunitas Salihara ini merupakan pusat seni multidisiplin swasta pertama di Indonesia. Komunitas Salihara dibentuk oleh sejumlah sastrawan, seniman, jurnalis dan peminat seni. Sejak berdiri, Komunitas Salihara, Komunitas Salihara telah menampilkan berbagai macam acara seni dan pemikiran; sebagai datang dari mancanegara dan kelas dunia sekalipun. (Komunitas Salihara, 2018).

Kota lain yang memiliki keunikan dan keberagaman seninya adalah Kota Semarang terdapat DEKASE (Dewan Kesenian Semarang), yang terbagi dalam 12

komite yaitu komite Fotografi, Komite Sastra, Komite Pewayangan dan Pewara, Komite Tari Tradisional, Komite Tari Modern, Komite Lawak, Komite Musik Tradisional dan Komite Musik Modern. Selama ini kegiatan pertunjukkan seni di lakukan di Taman Budaya Raden Saleh khususnya seni tari, pementasan wayang, pementasan teater dan seni drama dan pembacaan puisi (Seputar Semarang, 2017).

Namun bukan hanya seni tradisi, nafas seni kontemporer juga coba dirasukn ke lorong-lorong kota. Komunitas Hysteria yang di pimpin oleh Ahmad Khairudin atau biasa disapa Adin, sejak 2004, berupaya memfasilitasi keterbatasan ruang kreasi anak muda Semarang. Dalam kebimbangan mereka terus berupaya untuk bertahan, yang kemudian menysar pada isu Urbanisme (Perkotaan). Melalui seni mereka melebur dengan masyarakat mereka menyelenggarakan seminar, diskusi panel, membahas permasalahan di daerah tersebut, serta melibatkan para seniman untuk menggelar berbagai pertunjukkan musik.

Di tengah naik turunnya antusiasme warga Semarang terhadap seni, Hysteria yang menggabungkan seni, pengembangan komunitas dan isu perkotaan, tetap bertahan meski dalam skala komunal. Menurut budayawan Semarang, Djawahir Muhammad, mengakui bahwa atmosfer berkesenian di Semarang tidak semenarik Yogyakarta dan Solo, namun karena banyaknya peminat seni kontemporer, Kota Semarang perlu merintis agar jiwa berkesenian tidak mati dengan memfasilitasi pengajaran seni bagi siapa saja. (Perdana, 2017)

Bagi negara berkembang seperti negara Indonesia yang sedang mengalami masa transisi dari masyarakat tradisional agraris ke industrial modernis, transisi ini menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya yang mengarah pada krisis identitas budaya bangsa khususnya kebudayaan pada Kota Semarang.

Selain itu banyak pula penggiat komunitas seni rupa, dimana mereka membutuhkan ruang pameran. Dari berbagai macam event seni yang ada di Semarang, justru pameran ditempatkan pada lokasi yang tidak tepat, seperti café, mall, dsb. Jika di lihat Kota Semarang hanya memiliki satu galeri yang bergengsi, yakni Semarang

Contemporary Art Gallery, itupun dengan kapasitas ruang yang kecil, oleh karena itu dibutuhkan sebuah wadah bagi para penggiat seni yang selama ini karyanya belum dapat diapresiasi dengan baik oleh masyarakat karena sedikitnya panggung bagi mereka untuk memamerkan dan menunjukkan hasil karyanya.

Kesadaran akan kelahirannya kebudayaan yang ada di Kota Semarang ini tentunya memerlukan sebuah pusat kajian strategis yang menjaganya agar tidak punah tergerus oleh zaman dalam sebuah wadah khusus. Oleh karena itu, melalui pengembangan Pusat Seni dan Kebudayaan Semarang diharapkan karya para seniman dapat dikenalkan dan diapresiasi secara baik oleh masyarakat dengan fasilitas-fasilitas yang ada (gedung pertunjukkan teater dan galeri seni), serta sebagai sarana untuk pendokumentasian atas kekayaan intelektual para seniman.

1.1.4. Kampung Batik Semarang

Setiap masyarakat selalu mempunyai kebudayaan sesuai dengan daerahnya masing-masing, tidak terkecuali dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang sangat mengakar ke dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Budaya Jawa memiliki suatu tatanan nilai, norma, serta kaidah-kaidah yang pastinya berbeda dengan budaya lainnya. Salah satu budaya yang telah mengakar dan menjadi identitas sebagai budaya Jawa adalah Batik.

Batik itu sendiri merupakan sebuah kerajinan yang bernilai seni tinggi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia. Hal ini dikarenakan pada masa lalu membuat batik telah menjadi mata pencaharian penduduk Indonesia. Bentuk dan warna dari batik dipengaruhi oleh daerahnya masing-masing, maka dari itu setiap daerah memiliki jenis batik yang berbeda. Dikutip dalam penelitian Dewi Yuliati, saat ini batik telah digunakan sebagai media untuk mendeklarasikan suatu daerah namun Semarang belum mempraktekan hal tersebut. Padahal Semarang memiliki warisan budaya batik yang khas dan unik seperti contohnya adalah keberadaan Kampung Batik. Gambar dibawah menunjukkan pusat batik di Kota Semarang.



Gambar 1. Sentra Kampung Batik Semarang

(Sumber: Google)

Dalam penelitian milik Michelia Nindya Pertiwi dikatakan bahwa identitas batik Semarang tidak terlepas dari keberadaan Kampung batik sebagai kawasan industri batik di Semarang. Kampung batik adalah pusat pengrajin batik dimana dulunya sangat berkembang dengan pesat dengan bukti pada tahun 1919 – 1925 terjadi peningkatan yang sangat pesat di sektor industri kerajinan batik baik jumlah tenaga kerja maupun jumlah industri. Kampung Batik menjual berbagai jenis batik khas dan unik yang hanya dapat dijumpai di Semarang. Gambar dibawah merupakan motif batik khas di Kota Semarang.



*Gambar 2. Motif Batik Semarang
Sumber: Google*

Namun hal ini terbaik dengan situasi kampung batik saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamaya menyatakan bahwa kejayaan batik di Semarang mulai memudar sejak Kampung Batik terbakar. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah kota untuk menghidupkan kembali Kampung Batik Semarang namun belum menemukan titik terang. Adapun usaha yang juga dilakukan penduduk asli Kampung Batik adalah dengan menjual dan memproduksi batik khas Semarang di tempat tinggal mereka masing-masing. Namun, menurut bapak Tri Mujiono selaku Ketua Paguyuban Kampung Batik Semarang, produksi batik yang ada di Kampung Batik saat ini mulai menurun karena telah bersaing dengan orang memiliki banyak modal sehingga mampu membangun toko yang luas dan fasilitas yang memadai. Terlebih ada beberapa orang pendatang yang bukan asli dari Kampung Batik Semarang dan menjualkan yang bukan produksi setempat. Hal ini sangat berpengaruh pada penjualan produksi asli Kampung Batik Semarang. Banyak dari pengrajin yang tidak memiliki lahan lebih untuk berjualan dan mempromosikan produknya karena mereka tidak memiliki modal yang cukup. Tentunya hal ini sangat berpengaruh pada

perkembangan usaha mereka. Berikut adalah beberapa pengrajin Kampung Batik Semarang.

*Tabel 1. Daftar Pengrajin Batik di Kawasan Kampung Batik Semarang
(Sumber: Utomo, Edwin Prasetyo 2018)*

No	Nama Pengrajin	Alamat
1	Bapak Tri Utomo (Ngesti Pandawa)	Jalan Batik Gedong 429
2	Bapak Eko Haryanto (Semarang Indah)	Jalan Batik Gedong
3	Bapak Ibrahim (Batik Balqis)	Jalan Batik Gedong 434
4	Bu Siti Afifah (Batik Figa)	Jalan Batik Malang 673
5	Bapak Budiono (Batik Sari Alam)	Jalan Batik

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Merancang Pusat Seni dan Kebudayaan di Semarang yang dapat memwadahi kegiatan para seniman maupun budayawan, baik pameran seni lukis, pertunjukkan teater, pementasan seni musik, dsb serta kegiatan yang berkaitan dengan dunia seni lainnya dengan studi preseden Komunitas Seni Salihara di Jakarta.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya langkah – langkah dalam menentukan konsep dan menyusun panduan **Perencanaan dan Perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan di Semarang.**

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

Untuk memenuhi persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan selanjutnya dalam proses eksplorasi desain yang merupakan bagian tak terpisahkan dari alur pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2. Objektif

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan di Kota Semarang dengan pertimbangan unsur fungsional, keamanan, kenyamanan, estetika serta bagi penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Secara substansial, lingkup pembahasan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan data fisik dan nonfisik komunitas seni di Kota Semarang, tinjauan tentang perencanaan dan perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur yang mendasari penyusunan program perencanaan dan perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan di Semarang

1.4.2. Ruang Lingkup Administratif

Secara administratif adalah daerah perencanaan Pusat Seni dan Kebudayaan terletak di Kota Semarang.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode dengan menerangkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dan referensi yang digunakan.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pengambilan gambar langsung di lapangan.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu metode dengan melakukan perbandingan terhadap objek studi banding guna dijadikan referensi dalam perencanaan maupun perancangan.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan literatur mengenai kesenian, pengetahuan kebudayaan yang berkaitan dengan fasilitas pepadahan pusat kebudayaan secara khusus. Mengemukakan beberapa cultural center seperti yang ada di negara-negara lain, dan yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai acuan pembandingan untuk mendapatkan pengertian karakter khusus pusat seni dan kebudayaan di Semarang sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

BAB III TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DI SEMARANG

Mengungkapkan pengertian, tujuan, macam dan lingkup kegiatan pusat kebudayaan di Semarang. Batasan-batasan dan lingkup pembahasan, lingkup pepadahannya, lingkup pelayanan, lingkup penyajian dan sebagainya.

BAB IV TINJAUAN LOKASI

berisi data-data fisik dan nonfisik dari hasil survey lapangan mengenai tapak nantinya akan digunakan untuk Pusat Seni dan Kebudayaan ini, serta menganalisis keadaan geografisnya, sejarahnya, topografinya dan lain hal mengenai tapak tersebut.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

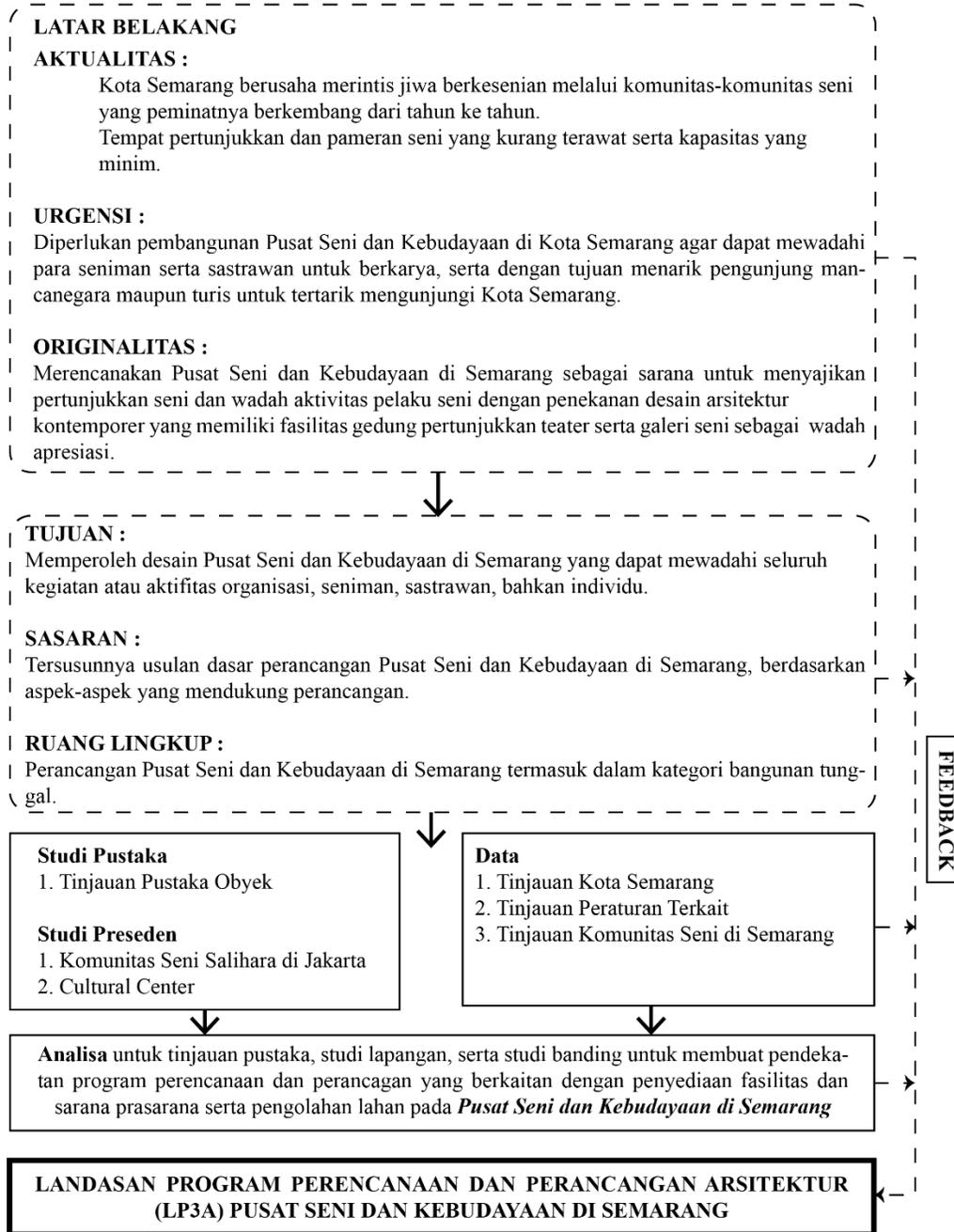
Membahas mengenai analisis dan dasar pendekatan yang program perancangan awal dan analisis mengenai pelaku dan aktifitasnya, hubungan kelompok ruang, kebutuhan ruang, sirkulasi, analisa

pendekatan konsep perancangan secara fungsional, kinerja, kontekstual, teknis dan arsitektural.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KOMUNITAS SENI DAN KEBUDAYAAN DI SEMARANG

Membahas mengenai rumusan dari hasil kajian dan analisis berupa program ruang, konsep dasar perancangan dan karakter tapak terpilih serta kesimpulan-kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar dan acuan dalam studio grafis.

1.7. Alur Pikir



Gambar 3. Alur Pikir
(Sumber: Penulis)